

IDENTITAS JAKARTA MELALUI KARYA KREATIF LALEILMANINO BERJUDUL *DJAKARTA*

Malya Faiza Ayudira^{1*}, Ela Yulaeliah², dan Warsana³

^{1*} Program Studi S-1 Etnomusikologi FSP ISI Yogyakarta

² Program Studi S-1 Etnomusikologi FSP ISI Yogyakarta

³ Program Studi S-1 Etnomusikologi FSP ISI Yogyakarta

E-mail korespondensi: malafaiza09@gmail.com^{1*}, ela.yulaeliah@isi.ac.id², warsana@isi.ac.id³

*Korespondensi penulis

ABSTRACT

The creativity in the music piece titled Djakarta, created by the alliance of producers and music creators Laleilmanino, was made as a birthday gift for the city of Jakarta, celebrating its 497th year in 2024. This research aims to understand how the creativity of music can represent the cultural identity of a metropolitan city through the fusion of traditional Betawi music (tehyang and kendang) with easily accessible pop music elements. The creativity in the song Djakarta by Laleilmanino is discussed using Mel Rhodes' theory that highlights that creativity exists due to the interaction between creative humans and their environment. A qualitative method is employed to observe the phenomenon of creativity in the song Djakarta by Laleilmanino. In the music creation process, it shows that the song Djakarta successfully creates a music product that has a pop identity, is catchy, and still retains its tradition, thus making Djakarta selected as one of the nominees for the AMI Awards.

Keywords: Laleilmanino, Pop Music, Betawi Music, Identity and Creativity.

PENDAHULUAN

Mood booster hadir ketika menemukan kebahagiaan di dalam diri, seperti saat aliansi pencipta lagu sekaligus produser musik *favorite*, Laleilmanino, menciptakan lagu baru yang bikin rindu dengan suasana kota metropolitan. Lagu yang berjudul *Djakarta* sebuah karya yang memadukan nuansa cinta, penantian, dan hiruk-pikuk khas ibukota Jakarta merupakan hasil kolaborasi yang indah, karena di dalam lagu *Djakarta* menciptakan iringan musik Betawi yang tidak hanya berfokus pada Gambang Kromong, tetapi menggabungkannya dengan genre *pop* dan *hip-hop*.

Menurut Laleilmanino, “lebih dari satu dekade dalam bermusiknya, selalu bertemunya di *pop*, hingga memiliki tagline *Make Pop out of Everything*” (Sumber: wawancara dengan Nino,

21 Maret 2025). Lagu yang diciptakan berputar pada kisah cinta, pilu, persahabatan, atau cerita kehidupan lainnya. Tema-tema personal dalam musik *pop*, terutama yang berkaitan dengan cinta, sangat mendominasi selera pasar musik di Indonesia hingga kini (Meilinda et al. 2021, 87). Kini, Laleilmanino menciptakan kreativitas baru dalam bermusik melalui lagu *Djakarta*. Proses kreativitas memungkinkan munculnya inovasi, yang mana inovasi tersebut adalah hasil dari penemuan manusia yang hidup dalam lingkungan sosial dan ditujukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (Kayam 1981, 47).

Pesatnya perkembangan musik saat ini menimbulkan tantangan besar, seperti menurunnya kesadaran masyarakat dalam mewariskan budayanya, karena alat-alat musik tradisi- pun semakin jarang digunakan dan hanya

ditampilkan pada acara-acara tertentu saja. Dalam mengatasi masalah tersebut yaitu dengan menciptakan kreativitas dalam bermusik, sehingga musik tradisional yang mulai asing di daerah asalnya, seperti musik Betawi, kembali dinikmati. Wujud untuk mengatasi masalah tersebut dapat dilihat melalui lagu *Djakarta*, karena alat musik Betawi dipadukan dengan genre musik *pop* dan *hip-hop*.

Musik *pop* dan *hip-hop* berasal dari Amerika Serikat, *pop* yang dikenal dengan dominasi alat musik seperti drum, gitar, bass, serta lirik yang sederhana menceritakan kisah cinta, sedangkan musik *hip-hop* yang dikenal dengan *rapping* atau lirik yang diucapkan dengan cepat dan sentuhan *beat*. Musik *pop* di Indonesia menjadi genre yang banyak dinikmati masyarakat, pada lagu *Djakarta*, Laleilmanino untuk pertama kalinya memperkenalkan kekayaan budaya Jakarta melalui sentuhan alat musik tradisi Betawi.

Lagu *Djakarta* pertama kali rilis pada tahun 2021, berawal dari Laleilmanino yang bekerja sama dengan Joox dalam proyek SVARA. SVARA merupakan proyek *series* yang melibatkan Visinema, Swara Gembira, dan sejumlah musisi komunitas seni. Pada tahun 2024, lagu *Djakarta* disusun ulang dengan aransemen baru oleh Laleilmanino dan menggandeng *female voice*, Cécil Yang. Maksud dan tujuan Laleilmanino melakukan aransemen ulang yakni ingin merayakan ulang tahun Jakarta ke-497 pada tanggal 22 Juni 2024, karena pada tahun 2024 memiliki rumor bahwa Jakarta bukan lagi menjadi ibukota Indonesia. Berasal dari rumor tersebut, terciptalah lagu *Djakarta* sebagai bentuk pengarsipan memori dan bentuk pengingat akan berbagai kisah yang pernah terjadi antara kota dan manusianya.

Pada prosesnya, Laleilmanino turut berkolaborasi dengan seniman musik tradisional yang merupakan guru musik dari Nino, Yusuf "Oeplet". Kata Oeplet, "*dalam membantu Laleilmanino menciptakan musik tradisinya, dibantu oleh para teman-teman dari Tabuhan Nusantara, Oeplet sendiri menjadi music director-nya untuk menghasilkan melodi dari tehyan dan*

perkusi dari kendang" (Sumber: wawancara dengan Oeplet, 29 April 2025). Dengan begitu, perpaduan ini menjadikan lagu *Djakarta* tercantum dalam nominasi Anugerah Musik Indonesia (AMI) Awards sebagai penata musik *pop* terbaik pada 2024. Setelah menjadi sebuah karya, Laleilmanino memanfaatkan *platform* digital untuk mempopulerkan lagu *Djakarta*, seperti: *YouTube*, *Spotify*, *Apple Music*, *Joox*, *Deezer*, *Amazon Music*, *Instagram*, *TikTok*, dan berkolaborasi dengan beberapa media untuk mempromosikan lagu *Djakarta*.

Berasal dari penjelasan di atas, timbulah pertanyaan tentang bagaimana faktor eksternal dapat memengaruhi kreativitas Laleilmanino di dalam lagu *Djakarta*? dan bagaimana proses Laleilmanino menggabungkan *pop*, *hip-hop*, dan sentuhan musik tradisional Betawi dalam menciptakan lagu *Djakarta*?

TINJAUAN PUSTAKA

(Risky and Sari 2024) dalam "Pemanfaatan Musik Modern dengan Mempertahankan Budaya Lokal (Studi Kasus @Kojekrapbetawi)" meneliti bagaimana strategi yang dilakukan musisi untuk mempertahankan budaya aslinya yaitu Betawi di era globalisasi, yang dimana musik tradisi sudah mulai tersingkirkan. Peran musisi dalam mempertahankan budaya aslinya dengan menggabungkan budaya lokal Betawi dengan budaya Barat yaitu *rap*. Peran musisi lainnya yaitu dengan menyebar luaskan karyanya dengan memasukan karya musik tersebut ke dalam *platform* digital nasional maupun internasional. Jurnal yang meneliti kreativitas musik Betawi ini berguna untuk mengetahui proses kreatif yang dihasilkan dari penggabungan budaya lokal dan *modern* serta bagaimana respon masyarakat terkait penggabungan tersebut.

(Sukotjo 2021) dalam "Kolaborasi Alat Musik Barat dan Alat Musik Tradisional dalam Gambang Kromong Betawi" membahas tentang musik Gambang Kromong yang berkembang di kalangan masyarakat Betawi, khususnya di

wilayah Jakarta. Awalnya, Gambang Kromong hanya dimainkan dengan instrumen tradisional seperti Gambang, Kromong, Suling, Jutao, Kecer, Ningnong, Sukong, Kempul, Tehyan, Kongahyan, dan Gong. Dengan perkembangan kehidupan di Jakarta, musik Gambang Kromong mulai menggabungkan alat musik Barat ke dalam pertunjukannya. Hal ini terlihat pada lagu-lagu yang dibawakan, di mana kini terdapat unsur Dangdut, Keroncong, hingga pop dalam penampilannya. Perubahan tersebut membuat pertunjukan Gambang Kromong semakin diminati masyarakat dan melahirkan istilah Gambang Kromong Asli dan Kombinasi.

(Setiawan and Pandrianto 2023) dalam “Pemasaran Karya Musik *Passion Vibe* di Era Digital” meneliti bagaimana industri musik di Indonesia telah berkembang ke arah digital, seperti para musisi mendapatkan bantuan dari teknologi. Bantuan tersebut dimanfaatkan para musisi melalui *platform* digital untuk memasarkan produk atau karya musiknya. Platform digital tersebut berupa sosial media yang dimiliki oleh para musisi, khususnya dalam kasus ini, *Passion Vibe*, yang memanfaatkan aplikasi seperti *Instagram*, *YouTube*, dan *TikTok* untuk memasarkan produknya, dan langsung menyasar kepada para pendengarnya ataupun pendengar baru. Hal berikut menjadi salah satu upaya memanfaatkan *platform* digital yang dapat menghemat *budget* untuk memasarkan sebuah produk lagu.

(Christiawani 2023) dalam “Kreativitas Grup Musik Gambang Kromong Alunan Silibet di Jakarta Selatan” skripsi yang membahas tentang musik keseluruhan musik Gambang Kromong Betawi yang sudah menjangkau banyak wilayah selain di tempat aslinya yaitu DKI Jakarta. Kreativitas yang dihasilkan dari Gambang Kromong Alunan Silibet ini menciptakan suasana baru dari lagu-lagu tradisi, karena diaransemen kembali di bagian introduksi, coda, dan transisi medley, serta menciptakan lagu baru yang menjadi *brand identity* dari Alunan Silibet berjudul *Menong*.

METODE

Lagu *Djakarta* karya Laleilmanino pada artikel ini dibahas menggunakan pendekatan 4P (*Person, Press, Process, Product*) Mel Rhodes. Mel Rhodes mendefinisikan pada artikelnya berjudul “An Analysis of Creativity” adanya teori 4P. Konsep *person* dalam teori yang dikemukakan oleh Mel Rhodes menyoroti peran penting personal kreatif. Konsep *press* yang dikemukakan Mel Rhodes menjelaskan bahwa adanya interaksi antara manusia dan lingkungannya. Dalam hal ini, lagu *Djakarta* tercipta berdasarkan latar belakang kreativitas Laleilmanino sebagai kelompok yang kreatif. Kreativitas tersebut dipengaruhi oleh karakteristik bermusiknya, keingintahuan untuk mengeksplorasi identitas Jakarta, sehingga terciptalah lagu yang berjudul *Djakarta*.

Metode yang digunakan penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif disebut sebagai penelitian lapangan, karena peneliti wajib langsung berada di lokasi penelitian, berinteraksi secara intens dengan masyarakat setempat, serta memahami kondisi, situasi kehidupan para partisipan yang menjadi objek studi (Conny R 2010, 6). Penelitian ini memanfaatkan sejumlah teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk menggali informasi secara lebih mendalam tentang objek penelitian. Teknik-teknik tersebut meliputi observasi langsung ketika melihat kejadian musik yang ada, studi pustaka yang memberikan landasan teoritis dan konteks ilmiah, wawancara untuk mendapatkan perspektif dari narasumber, dan dokumentasi sebagai bukti pendukung dari permasalahan yang ada.

PEMBAHASAN

Pada tahun 2021, Laleilmanino dengan Diskoria menciptakan sebuah lagu dengan adanya unsur sebuah kota di dalamnya, dan menggambarkan suasana kota dengan kisah seseorang yang sedang merantau di kota Jakarta. Terciptalah lagu tersebut berjudul *Djakarta*, pada awalnya tercipta selepas perjalanan SVARA yang

dimana merupakan projek Laleilmanino bersama *Joox* pada tahun 2021. Di dalam projek SVARA, *Joox* mengajak Laleilmanino untuk mengunjungi beberapa kota di Indonesia seperti: Bali, Yogyakarta, Cirebon, dan Jakarta untuk dijadikan seri dokumenter.

Dokumenter tersebut berisi sebuah cerita tentang pengenalan budaya dan tradisi Indonesia kepada masyarakat lebih luas, seperti pengenalan alat-alat musik Karawitan, tarian tradisional, hingga membawakan lagu tradisi. Uniknyanya dari kolaborasi ini, di dalam keempat kota yang telah dikunjungi, perjalanan di masing-masing kota menghasilkan satu lagu, seperti perjalanan kreatif di kota Jakarta menghasilkan kolaborasi dengan Diskoria untuk mencita lagu dengan judul *Djakarta*. Perjalanan di kepulauan Bali menghasilkan karya kolaborasi Baila Fauri dengan judul *Kita Bukan Mereka*, kota Cirebon berkolaborasi dengan Rizky Febian dengan judul *Lukisan Kaca*, serta kota Yogyakarta berkolaborasi dengan HiVi! dengan judul *100 Satu Kosong Kosong*. Melalui kolaborasi Laleilmanino dengan *Joox*, menciptakan musik yang dapat menggambarkan suasana sebuah kota serta merefleksikan identitas sebuah kota maupun budaya.

Dalam menciptakan lirik lagu *Djakarta*, Nino yang berperan sebagai *song writing* dari Laleilmanino, menciptakan lagu yang terdapat pesan personal dari Laleilmanino untuk kota tempat mereka tumbuh dan berkembang hingga menjadi musisi sekaligus pencipta lagu. Selain itu, penulisan lirik lagu *Djakarta* yang ditulis oleh Nino memandang kota Jakarta lewat kacamata Ayah Nino, Agung, yang merupakan anak dari sastrawan Umar Kayam yang merantau dari kampung halamannya yaitu Kebumen ke kota Jakarta. "*Jakarta dalam citranya selalu menampilkan kemewahan dan kemegahan seperti layaknya identitas dari Ibukota, hal yang identik ini dikaitkan dengan hadirnya Gedung-gedung tinggi dan teknologi yang sudah mengikuti negara maju lainnya*" (Prasetyo et al. 2024, 305).

Kata Nino, "*Jakarta menjadi melting pot, seperti semua suku terdapat di Jakarta, warganya berlomba untuk mengejar mimpi, mengadu mimpinya di Jakarta seperti Ayah Nino waktu muda, hingga bertemu dengan Ibu Nino dan menciptakan keluarga di Jakarta*" (Sumber: wawancara dengan Nino, 21 Maret 2025). Lirik lagu yang telah diciptakan oleh Nino menggambarkan sebagian besar bagaimana kota Jakarta tumbuh bersama warganya. Berbagai hal yang telah warganya alami dan rasakan dari realitas sosialnya, seperti Jakarta yang kompleks, terdapat kesenjangan sosial, hingga Jakarta merubah suasana hati.

Berbagai kata yang sudah disusun oleh Nino, pada bagian *chorus* terdapat lirik:

*"Hidup berdasi tak selalu bawa tawa
Senang bukan cuma harta
Lucunya kota Jakarta
Mudah belum tentu indah
Susah belum tentu tak bahagia"*

Lirik di atas menyoroti bahwa terdapat berbagai kalangan atau terdapatnya kesenjangan sosial di kota Jakarta. Dalam aktivitas sehari-harinya, kota Jakarta nampak sangat padat dengan kehadirannya para pencari kerja serta pengangguran. Meski demikian, Jakarta diakui sebagai wilayah yang paling mewakili aspek sosial dan budaya Indonesia secara representatif (Toana et al. 2023, 13).

Penjelasan Nino sebelumnya bahwa Jakarta merupakan *melting pot*, karena terdapat banyak orang datang dengan mimpi hingga latar belakang yang berbeda, meski kehidupan di Jakarta penuh tantangan, dan penjelasan tersebut digambarkan Nino melalui lirik *verse* lagu *Djakarta*:

*"Tenanglah aku takkan pergi lama-lama
Izinkan ku sejenak meninggalkan kota
Sebelum melanjutkan mimpi yang cemerlang
di Gambir aku akan pulang"*

Lalu, terdapat lirik dilanjut terdapat lirik yang menggambarkan perubahan kota Jakarta, melalui lirik:

*“Waktu berlalu sunda kelapa jadi Batavia
Inilah Jakarta”*

Pada awalnya, kota Jakarta bernama Sunda Kelapa. Pada tanggal 22 Juni 1527, Fatahilah mengubah nama Sunda Kelapa menjadi Jayakarta. Kemudian, ketika Belanda mendirikan pemerintahan pertama mereka di kota ini, nama Jayakarta diubah menjadi Batavia pada 4 Maret 1621. Setelah kedatangan pemerintahan Jepang ke Indonesia, pada September 1945, nama Batavia diganti menjadi Jakarta (Ratnaningtyas et al. 2021, 58).

Tepatnya pada tahun 2024, *Sony Music Entertainment* mengajak Laleilmanino untuk menginisiasi re-aransemen lagu yang awalnya berjudul *“Jakarta menjadi Djakarta*. Re-aransemen tersebut berasal karena pada tahun 2021 Laleilmanino menciptakan lagu Jakarta untuk kebutuhan kolaborasi bareng Joox, lagu Jakarta terdapat perubahan yang penting, dapat dilihat dari judul lagu yang pada 2021 berjudul Jakarta, setelah di re-aransemen pada tahun 2024 berjudul Djakarta” (Sumber: wawancara dengan Nino, 21 Maret 2025). Selain itu pada gaya musiknya, Laleilmanino merubah susunan aransemennya juga cukup berbeda pada intro lagunya, karena lagu Jakarta intronya dengan sesi solo piano, sedangkan lagu Djakarta intronya dengan musik tradisi *tehyan* dan *kendang*.

Selain pada intro, Laleilmanino menambahkan genre baru pada lagu *“Djakarta*, yaitu *hip-hop*. Menambahkan unsur musik *hip-hop* karena berkolaborasi dengan rapper Cécil Yang yang merupakan roster atau kumpulan para musisi yang berada di bawah naungan sebuah label rekaman dari Sony Music Entertainment” (Sumber: wawancara dengan Nino, 21 Maret 2025).



Gambar 1. Poster Lagu *Djakarta*
(Sumber: Instagram @laleilmanino)

Sesuai teori yang dikemukakan oleh Mel Rhodes, terdapat konsep proses yang menjelaskan bahwa timbulnya rangkaian yang dilakukan seseorang untuk menciptakan sebuah ide, lalu dikembangkan dan diterapkan menjadi satu kesatuan yang utuh. Hal demikian menjadikan Laleilmanino berkolaborasi dengan Oeplet selaku penggiat seni tradisi Betawi. Kata Oeplet, *“dalam membantu Laleilmanino menciptakan musik tradisinya, dibantu oleh para teman-teman dari Tabuhan Nusantara, Oeplet sendiri menjadi music director-nya untuk menghasilkan melodi dari tehyan dan perkusi dari Kendang”* (Sumber: wawancara dengan Oeplet, 29 April 2025). Hasil kolaborasi tersebut terciptalah adanya alat musik *tehyan* dan *kendang* dalam lagu *Djakarta*. Instrumen *tehyan* memberikan pengaruh kepada susunan lagu Betawi, karena, *tehyan* berfungsi sebagai pengisi melodi dalam bagian medley maupun vokal (Kawistara 2024, 29).

Membahas konsep musik populer dari lagu *Djakarta*, Laleilmanino menggaet Diskoria dan Cécil Yang. Diskoria merupakan duo DJ yang pekat dengan nuansa urban, beranggotakan Fadli Aat dan Merdi Simanjuntak. Diskoria dalam berkaryanya sering berkolaborasi dengan Laleilmanino dan meraih beberapa penghargaan serta banyaknya antusias pendengar dalam karya-karya mereka

berdua. Maka dari itu, Laleilmanino menggaet Diskoria untuk melengkapi aransemen dari lagu *Djakarta* dengan musik *medium to upbeat*. Jenis musik *medium to upbeat* menjadi jenis musik dengan tempo sedang hingga cepat dengan ritme yang menggugah semangat. Sedangkan Cécil Yang merupakan salah satu penyanyi di dunia musik *hip-hop* dan artis pilihan dari label musik *Sony Music Entertainment* dengan *vocal rapper*-nya yang memberikan gambaran ala jalanan. Dalam lagu *Djakarta*, menjadi *experience* pertama Cécil Yang dalam menyanyi bahasa Indonesia.

Pada aransemen musiknya, Oeplet selaku *music director* Betawi lagu *Djakarta* menggunakan *Tehyan* dan *Kendang*. Kata Oeplet, “dalam aransemen yang diciptakan Laleilmanino sudah padat, vokalnya juga sudah padat sehingga menempatkan melodi yang sangat hati-hati, sehingga memilih beberapa instrumen Betawi paling tidak satu atau dua instrumen sudah mewakili Betawi. Sehingga memilih melodi *tehyen* dan perkusi *kendang*, karena *tehyen* itu luas bisa mengisi di nada *chromatic*, *diatonik*, *mayor* atau *minor*, dan dengan begitu bisa memberikan warna karakter bahwa itu mewakili Jakarta” (Sumber: wawancara dengan Oeplet, 29 April 2025).

Alat musik yang digunakan Laleilmanino untuk menciptakan unsur musik *pop* dan *hip-hop* digambarkan dengan *synthsizer*, drum, bass, gitar. *Synthsizer* musik merupakan salah satu alat musik elektronik yang dapat mengeluarkan bunyi baru dengan cara memanipulasinya melalui sinyal listrik, contoh yang digunakan Laleilmanino yaitu *MOOG*.

Lagu *Djakarta* memiliki durasi 3:53 menit dengan nada dasar *C Major*, tempo *98 bpm*, sukat *4/4*, dan memiliki struktur lagu: *intro* - *verse 1* - *verse* - *pre-chorus* - *chorus* - *verse* - *pre-chorus* - *chorus* - *transisi* - *rap* - *bridge* - *transisi* - *chorus*. Analisis lagu *Djakarta* ini bertujuan untuk memperlihatkan bagaimana kreativitas Laleilmanino dalam menggabungkan musik populer dengan alat musik Betawi. Seperti dapat dilihat terdapat penggabungannya di bagian *introduction*, *bridge*, dan *chorus 3*, berikut merupakan analisisnya:

Pada bagian *intro*, alat musik yang digunakan adalah *tehyen*, *kendang*, dan *synthesizer*, dimainkan 4 birama yang berisi 2 kalimat. Pada kalimat pertama, terdapat motif a yang diulangi dengan modifikasi ritmik (*rhythmic sequence*), kemudian kalimat kedua terdapat motif a yang diperpanjang (*motivic extension*).

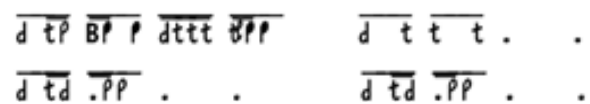
Berikut merupakan notasi *tehyen*:



Berikut merupakan notasi *synthesizer*:



Berikut merupakan notasi *kendang* pada *introduction*:



Keterangan *symbol*:

d : dang B = dhah P = theg
t = tak T = tlung T = thung

Dalam *bridge*, terdapat 3 frase, diantaranya: *frase 1* adalah *independent*, *frase 2* dan 3 adalah 1 periode *frase* yang memiliki karakteristik mirip dengan *pre-chorus*. *Tehyan* yang berfungsi sebagai transisi menuju bagian *rap*.



Pada bagian *chorus 3*, alat musik Betawi, *tehyan*, kembali mengisi melodi utama yaitu vokal dengan mempertahankan nada F# *mayor* sama seperti bagian *bridge*, karena untuk rekapitulasi sebuah lagu dalam tangga nada yang mengikuti bagian sebelumnya. Berikut merupakan notasi melodi vokal dan *tehyan* pada *chorus 3*:

Chorus 3

Civil Yang
Nino Koyon

hi du-pa-er da - si tak se-la lu ha-wa ta-wa

senang kan - cu ma-har ta lu cu-pa-ku

ta ja - kar ta mudah belum ten tu in - dah su

sah belum tentu tak ha - ha-gia... ha-gia... ha-gia... di jakar ta

Berikut merupakan notasi *kendang* pada *chorus 3*:

. . tP tP d d d d d tP d d
 d tP . . d d d d d tP d d
 d d d d d tP d d d tP . .

Keterangan symbol:

d = dang B = dhah P = theg
 t = tak ṭ = tlung P̣ = thung

Melihat analisis musik di atas, terdapat dengan jelas bahwa alat musik tradisi Betawi (*Tehyan* dan *Kendang*) mampu dikolaborasikan dengan alat musik populer. Kolaborasinya tercipta dengan cara mengisi bagian-bagian tertentu untuk memperindah melodi lagu *Djakarta*. Dalam lagu *Djakarta*, *Tehyan* dan *Kendang* berperan sebagai

musik pengisi yang memperindah keseluruhan aransemen. *Tehyan* dan *Kendang* juga menampilkan improvisasi yang berubah-ubah namun menyesuaikan alur di dalam lagu *Djakarta*.

Ketika berbicara tentang ide asli, mengandung makna adanya tingkat kebaruan dalam konsep tersebut, ketika sebuah ide diwujudkan dalam bentuk nyata, itu disebut produk (Rhodes 1961, 309). Setelah melalui proses panjang dari menciptakan sebuah musik terciptalah sebuah produk, produk berupa sebuah karya musik berjudul *Djakarta* yang menggabungkan alat musik tradisi Betawi dengan musik populer khususnya Laleilmanino.

Membangun citra kota Jakarta dengan sebuah lagu dapat dilakukan dengan memanfaatkan *platform* digital di-era sekarang, karena, para penikmat musik cenderung mendengarkan musik melalui digital musik *streaming* dibandingkan dengan cara yang lainnya. Personil Laleilmanino (Lale, Ilman, dan Nino) merupakan salah satu penikmat musik dan mendengarkan musik melalui berbagai aplikasi *streaming* musik. Maka dari itu, Laleilmanino memutuskan untuk mengunggah lagu *Djakarta* lebih dari satu aplikasi *streaming*, bertujuan agar para pendengar dapat menikmati karya Laleilmanino di berbagai aplikasi *streaming*, serta strategi Laleilmanino untuk lagu *Djakarta* mendapatkan frekuensi yang tinggi seperti lagu lainnya Laleilmanino berhasil.

Laleilmaino mengunggah lagu ke dalam digital musik *streaming*, seperti: *Spotify*, *Joox*, *Apple Music*, dan masih banyak lagi. Hal demikian dilatarbelakangi agar pesan dari Laleilmanino di dalam lagu *Djakarta* tersampaikan, hingga dapat didengar oleh banyaknya *audience*. Setelah lagu diunggah pada digital musik *streaming*, agar para pendengar sadar akan lagu tersebut telah diunggah, langkah yang dilakukan Laleilmanino selanjutnya adalah dengan menyebarluaskan melalui media sosial *Instagram* @laleilmanino, *TikTok* @laleilmanino_music, dan masing-masing di *Instagram* personil: @lalepsi, @ilmanibrahim, dan @ninokayam.

Kata Nino, “dalam upaya mempromosikan serta meriahkan ulang tahun Jakarta, Laleilmanino berinovasi adanya pemutaran di ruang publik untuk lagu *Djakarta*, seperti di Mall Plaza Senayan” (Sumber: wawancara dengan Nino, 21 Maret 2025). Langkah ini bertujuan untuk menjangkau lebih banyak pendengar warga Jakarta, baik penduduk asli maupun para perantau, karena pada dasarnya lagu *Djakarta* menceritakan hiruk pikuk kehidupan di Jakarta, yang dimana juga bertujuan untuk para pendengar merasakan pesan emosional terhadap lagu *Djakarta*.

Setelah merayakan ulang tahun Jakarta dengan pemutaran di ruang publik, Laleilmanino berkolaborasi dengan @plusjakarta dan mengajak para warga Jakarta berkolaborasi untuk menyusun #CeritaJakarta untuk pembuatan video musik *Djakarta*. Plus Jakarta menjadi sebuah Langkah untuk para warganya, agar bisa saling berkolaborasi hingga menciptakan sesuatu bersama-sama (Apriyanto et al. 2023, 5). Dengan begitu, Laleilmanino dapat terhubung dengan para pendengarnya sekaligus beberapa para warga Jakarta, hal ini bermaksud untuk memulai dan menjaga hubungan dengan banyak penggemar. Lagu *Djakarta* juga menjalin kolaborasi dengan beberapa media lainnya seperti dengan *Oppal Multiplatform Media*, *City Vision Indonesia*, hingga *Whiteboard Journal*.

Berdasarkan sumber yang dilihat dari *Instagram @laleilmanino*, para warga Jakarta yang turut ikut menceritakan kota Jakarta dengan visual berupa video sebanyak 1.635 masyarakat. Hasil dari kumpulan video dari para warga Jakarta yang berpartisipasi, akhirnya tercipta video lagu *Djakarta* dan rilis pada tanggal 10 Juli 2024 di *YouTube* Laleilmanino. Terhitung sejak rilis hingga bulan April 2025 mendapatkan 241K views, 3,7K likes, dan 246 comments.

Mayoritas masyarakat lebih sering memperoleh berbagai informasi, termasuk musik, melalui media sosial (Santosa 2018, 6). Maksud dan tujuan produk *Djakarta* tercipta karena dilatarbelakangi sebagai kado spesial ulang tahun Jakarta, namun di balik itu semua, terdapat sebuah

“bonus” untuk Laleilmanino karena mendapatkan *mechanical rights* sepenuhnya untuk pencipta lagu. Royalti tersebut merupakan sebuah penghargaan atas hak cipta sebagai pencipta lagu karena telah mendistribusikan lagu *Djakarta* melalui pemutaran di digital musik *streaming*. Sebagai salah satu contoh bonus Laleilmanino mendapatkan royalti di digital musik *streaming*nya yaitu, *Spotify*. Pada platform *spotify*, Laleilmanino meraih sebanyak 2,008,227 pendengar lagu *Djakarta* dari 22 Juni 2024 hingga 25 Mei 2025. “Pembayaran royalti pada platform digital *Spotify* dilakukan sebulan sekali, dan tergantung pada perjanjian antara musisi dengan label rekaman atau distributor, setelah platform digital *spotify* membayar pemegang hak menurut pembagian *streaming* mereka, label rekaman dan distributor akan membayar artis sesuai dengan perjanjian masing-masing” (Faturahman and Riswandi 2024, 94).

Dengan demikian, keberhasilan lagu *Djakarta* dapat dilihat melalui penerimaan publik, diikutsertakan dalam nominasi Anugerah Musik Indonesia (AMI) *Awards* sebagai penata musik *pop* terbaik pada 2024, dan *mechanical rights* untuk Laleilmanino. Sehingga kata Fakhri, “*Jakarta harus punya anthem*” yang *pop*, *catchy*, dan tetap ada tradisinya (Sumber: wawancara dengan Fakhri, Manager Laleilmanino, 21 April 2025).

SIMPULAN

Melalui lagu *Djakarta*, Laleilmanino menciptakan musik yang kreatif untuk merayakan ulang tahun kota Jakarta ke-497, yang pada awalnya, memiliki rumor bahwa tidak lagi menjadi ibu kota Indonesia. Setelahnya, lagu *Djakarta* menjadi pengarsipan memori dan bentuk pengingat akan berbagai kisah yang pernah terjadi antara kota dan manusianya, seperti menggambarkan jejak perjalanan emosional akan pengalaman perantau di Jakarta, hingga berbagai hal yang telah warganya alami dan rasakan dari realitas sosialnya. Lagu *Djakarta* karya Laleilmanino menjadi sebuah produk musik yang

menciptakan identitas yang *pop*, *catchy*, dan tetap ada tradisinya untuk mewakili keberagaman budaya Jakarta yang bervariasi.

Dalam proses lagu Djakarta, melibatkan berbagai musisi dengan beragam *genre*, seperti menggaet Diskoria, Cecil Yang, dan penggiat musik tradisional sebagai *music director*-nya, Oeblet Lakeilmanino berhasil menggabungkan instrumen tradisi Betawi (*tehyan* dan *kendang*) dengan instrumen musik populer. Dalam kolaborasi tersebut alat musik Betawi (*Tehyan* dan *Kendang*) berperan sebagai musik pengisi untuk memperindah keseluruhan aransemen dan menampilkan improvisasi yang berubah-ubah namun menyesuaikan alur di dalam lagu Djakarta. Sehingga menciptakan musik yang *easy to listen* untuk para generasi muda. Kolaborasi dengan musik Betawi menjadikan lagu Djakarta masuk ke dalam nominasi Anugerah Musik Indonesia (AMI) Awards sebagai penata musik *pop* terbaik pada 2024.

DAFTAR ACUAN

- Apriyanto, Happy, Renny Nurhasana, and Ahmad Ibrahim Badry. 2023. "Transformasi City Branding Di Jakarta Menuju Kota Kolaborasi." *Edunomika* 8 (1): 1-7.
- Christiawani, Michelle Darsida. 2023. "Kreativitas Grup Musik Gambang Kromong Alunan Silibet Di Jakarta Selatan." Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Conny R, Semiawan. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakter, Dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana.
- Faturahman, Rafi, and Budi Agus Riswandi. 2024. "Perlindungan Hukum Pencipta Musik Pada Penghimpunan Dan Pendistribusian Royalti Platform Digital Spotify." *Prosiding Nasional Hukum Aktual*, 91-112.
- Kawistara, Muhammad Galih, Hadiyatno, and Rian Permana. 2024. "Proses Pembuatan Alat Musik Gesek Tehyan Di Sanggar Putra Ula Kota Tangerang Banten." *Matra: Jurnal Musik Tari Teater & Rupa* 3 (1): 27-39.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Dan Masyarakat*. Jakarta: Badan Penerbit Sinar Harapan.
- Prasetyo, Indra Dwi, Tegar Prayuda, and Aji Susanto Anom Purnomo. 2024. "Warung Kerek: Problematika Warung Makan Unik Di Tengah Kota Metropolitan Dalam Fotografi Dokumenter." *Retina Jurnal Fotografi* 4 (2): 304-11.
- Ratnaningtyas, Heny, Nurbaeti, Fetty Asmanati, and Linda Desafitri Ratu Bilqis. 2021. "Berwisata Ke Kota Jakarta Dengan Kemacetannya." *Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata* 4 (2): 58-66.
- Rhodes, Mel. 1961. "An Analysis of Creativity." *The Phi Delta Kappan* 42 (7): 305-10.
- Risky, Qonitha, and Wulan Purnama Sari. 2024. "Pemanfaatan Musik Modern Dengan Mempertahankan Budaya Lokal (Studi Kasus @Kojekrapbetawi)." *Koneksi* 8 (02): 508-15.
- Santosa, Heribertus Agus Budi. 2018. "Strategi Pemasaran Musik Indie Di Era Digital (Studi Kasus: Multatuli)." Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Setiawan, Dennie, and Nigar Pandrianto. 2023. "Pemasaran Karya Musik Passion Vibe Di Era Digital" *Kiwari* 2 (2): 236-42.
- Sukotjo. 2021. "Kolaborasi Alat Musik Barat Dan Alat Musik Tradisional Dalam Gambang Kromong Betawi." *Promusika* 9 (2): 110-21.

Toana, Ahmad Averus, Angga Rosidin, Kandung Sapto Nugroho, Kevin Nathanael Marbun, Meidi Kosandi, Muhadam Labolo, Nur Iman Subano, et al. 2023. *Jakarta Pasca Pemandahan Ibu Kota Negara*. Edited by Leo & Labolo, Muhadam Agustino. Bandung: Tubagus Lima Korporat

Narasumber:

1. Anindyo Baskoro, 37 tahun, Personil Laleilmanino, Musisi, Cipete Selatan, Kec. Cilandak, Daerah Khusus Ibukota Jakarta
2. Muhammad Fakhri Robbani, 28 tahun, Brand Manager Laleilmanino, Cipete Selatan, Kec. Cilandak, Daerah Khusus Ibukota Jakarta
3. Yusuf Imayudin, Penggiat Musik Tradisi, Guru, Depok, Jawa Barat